

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang yang dilahirkan ke dunia menginginkan bentuk fisik yang lengkap dan sempurna, namun banyak diantara kita orang-orang yang terlahir dengan kekurangan pada bentuk fisiknya (Hartini, 2008). Mereka tergolong kelompok individu yang memiliki kebutuhan khusus karena ketidak sempurna dan kondisi fisik yang dimiliki (Hartini, 2008). Penyandang disabilitas fisik sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat, dan menyebabkan penyandang disabilitas kesulitan mengakses pekerjaan karena dianggap kurang produktif. Penyandang disabilitas (atau yang lebih sering dikenal dengan difabel) adalah orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau kelemahan sensori. Keterbatasan tersebut akan menimbulkan hambatan untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam masyarakat secara maksimal dan efektif bila disetarakan dengan orang lain yang bukan penyandang disabilitas (Kurniawati, 2016).

Disabilitas merupakan isu sosial yang masih menjadi permasalahan dunia (Adioetomo et al., 2014; Andayani, 2015; Boland, 1992; Leplège et al., 2015; Murugami, 2009; Santoso & Apsari, 2017). WHO mencatat bahwa lebih dari satu miliar atau sekitar 15 persen penduduk dunia mengalami berbagai bentuk disabilitas, baik yang bersifat sementara maupun permanen (WHO & World Bank, 2011). Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat seiring penuaan penduduk, peningkatan penyakit kronis, dan perbaikan metodologi dalam pengukuran disabilitas.

Dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas disebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Republik Indonesia, 2016).

Permasalahan penyandang disabilitas merupakan masalah yang sangat kompleks adanya keterbatasan tentu saja menimbulkan masalah mobilitas karena adanya keterbatasan pada fungsi tubuh yang tidak sempurna (Izzah, 2016). Ketidakmampuan ini dapat menghambat penyandang disabilitas fisik dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Keadaan seperti ini juga dapat berdampak negatif pada kondisi psikologis yang ditandai dengan munculnya stress maupun sikap emosional yang labil, berkurangnya rasa kepercayaan diri, penerimaan diri hingga penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial. Secara tidak langsung hal ini mengakibatkan para penyandang disabilitas fisik melakukan komparasi sosial dengan orang lain yang sedang tidak mengalami disabilitas. Komparasi sosial ini menyebabkan penyandang disabilitas merasa tidak beruntung, membuat mereka terpuruk, menolak kondisi yang dialami. Hal lainnya adalah penyandang disabilitas cenderung sering murung dan sulit untuk tertawa seperti orang pada umumnya (Anggraini, 2013).

Dari 15 persen penduduk dunia yang mengalami disabilitas, terdapat sekitar 785 juta atau 80 persennya merupakan penduduk usia kerja (ILO, 2015). Penyandang disabilitas sering dianggap tidak produktif, tidak mampu menjalankan

tugas dan tanggung jawabnya sehingga haknya terabaikan (Irwanto et al., 2010). Penyandang disabilitas pada umumnya memiliki kesehatan yang lebih buruk, tingkat pendidikan yang lebih rendah, peluang ekonomi yang lebih sedikit, dan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak memiliki disabilitas (World Bank, 2011).

Sense of humor adalah hal yang penting bagi semua orang, termasuk penyandang disabilitas. Sense of humor membantu meningkatkan kualitas hidup mereka (Bennett & Lengacher, 2008). Selain itu, Martin (2001) menjelaskan humor dapat membantu mengurangi tingkat stres dan kecemasan. Penyandang disabilitas seringkali menghadapi berbagai tantangan fisik dan emosional, dan memiliki *sense of humor* yang baik dapat membantu mereka mengatasi stres tersebut. Humor dapat meningkatkan perasaan kebahagiaan dan kepuasan hidup. Penyandang disabilitas dapat merasakan kebahagiaan melalui humor dalam situasi-situasi yang sulit. *Sense of humor* dapat membantu membangun hubungan sosial yang lebih baik. Orang yang memiliki kemampuan untuk melihat sisi lucu dalam kehidupan cenderung lebih mudah bergaul dan mendapatkan dukungan sosial yang lebih kuat. Humor dapat menjadi sumber motivasi dan meningkatkan rasa percaya diri. Penyandang disabilitas yang memiliki *sense of humor* yang kuat dapat merasa lebih mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan mereka.

Studi awal untuk menggali permasalahan, peneliti melakukan wawancara kepada tiga penyandang disabilitas di Kudus. Wawancara dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2022. Subjek pertama berinisial S yang berjenis kelamin laki-laki dan berusia 21 tahun. Subjek adalah penyandang disabilitas sejak lahir dengan

keterbatasan cacat di kaki. Subjek mengatakan dalam keseharian sering berdiam diri dan merenung. Subjek juga merasa menjadi orang yang pemaarah ketika diajak bercanda. Candaan bagi subjek adalah suatu ejekan yang sulit diterima oleh subjek. Subjek merasa dirinya sering menjadi bahan ejekan keluarga sehingga subjek merasa sulit untuk diajak bercanda. Subjek dalam kesehariannya tidak bekerja

Subjek kedua berinisial R yang berjenis kelamin laki-laki, berusia 35 tahun yang diwawancara pada 21 Agustus 2022. Subjek mengalami kecacatan disebabkan oleh kecelakaan pada waktu remaja. Kaki sebelah kanan subjek harus diamputasi. Pasca kejadian itu subjek merasa mengalami banyak perubahan terutama dalam rasa tawa. Subjek merasa sulit tertawa dikarenakan subjek sering kali orang yang tertawa adalah sedang mengejek dirinya. Kemudian subjek merasa menjadi penyandang disabilitas tidak bisa bergaul secara bebas, ketika berkumpul dengan orang-orang disekitarnya subjek merasa menjadi bahan pembicaraan. Subjek tidak suka ketika diejek dan menolak untuk dijadikan bahan tawaan. Subjek dalam kesehariannya tidak bekerja.

Subjek ketiga berinisial H berjenis kelamin laki-laki dan berusia 38 tahun. Subjek dalam kesehariannya tidak bekerja yang diwawancara pada 21 Agustus 2022. Subjek mengalami kecacatan disebabkan oleh kecelakaan kerja yang membuatnya kehilangan tangan kiri. Saat menjadi orang dengan sebutan penyandang disabilitas membuat suasana hati sering kacau, mudah emosional dan sulit menjalin tawa kepada orang disekitarnya. Subjek menyadari perasaan tersebut karena subjek merasa sering dijadikan bahan ejekan di lingkungannya. Untuk itu subjek ketika merespon humor selalu dianggap sebagai ejekan.

Sense of humor adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan humor sebagai cara menyelesaikan masalah, keterampilan menciptakan humor, dan kemampuan menghargai atau menanggapi humor. (Thorson & Powell 2007) menyatakan bahwa *sense of humor* merupakan konsep yang multidimensional, yang berarti *sense of humor* yang dimiliki oleh seseorang tidak hanya di tunjukkan melalui satu dimensi seperti kemampuan beraksi, menghargai, bahkan menyelesaikan masalah menggunakan humor.

Sense of humor adalah sumber kekuatan emosional yang penting bagi semua individu, termasuk penyandang disabilitas, untuk mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Humor dapat membantu meningkatkan kualitas hidup dan membantu mereka menjalani hidup dengan lebih positif dan bahagia (Bennett & Lengacher, 2008).

Menurut Hurlock (2006) individu yang memiliki *sense of humor* mampu mengembangkan pemahaman diri yang realistis serta mampu memandang dirinya secara realistis pula. Meskipun individu dipertemukan dengan situasi yang tidak disukainya, namun dengan *sense of humor* yang dimiliki individu dapat melakukan pengembangan diri, penerima diri serta mampu menambah aspek positif psikisnya.

Selain itu, Thorson & Powell (2007) mengemukakan bahwa perhatian dan coping merupakan alasan utama manusia menggunakan humor. Hal ini bisa diartikan bahwa dengan mengungkapkan, menciptakan, atau melihat humor akan membantu seseorang menghadapi penyesuaian diri di dalam lingkungan dan tekanan dalam kehidupan, juga dapat memperhatikan satu sama lain. Perubahan lingkungan, pola pikir, dan interaksi sosial yang dialami oleh mahasiswa yang

melanjutkan studi di Perguruan tinggi menuntut dirinya untuk mampu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru. Dengan adanya kemampuan untuk memahami diri dan memandang diri secara realistis maka mahasiswa penyandang disabilitas tersebut akan lebih baik dalam melakukan penyesuaian diri.

Penyandang disabilitas dengan *sense of humor* akan berpengaruh pada aktivitas sehari-hari dan lebih termotivasi, gembira, dapat dipercaya, dan memiliki harga diri yang lebih tinggi sehingga lebih mungkin untuk mengembangkan kedekatan dalam hubungan sosial (Miller, 2004). Menghadapi masalah dalam kehidupan yang dirasakan penyandang disabilitas, peran *sense of humor* sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari akan cenderung diam dan menutup dirinya sehingga membuat penyandang disabilitas merasa tidak nyaman dan tidak bisa bergaul dengan temannya (Hamir, 2014).

Ewa (2014) mengatakan humor telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari para penyandang disabilitas. Penelitian tentang humor dan disabilitas untuk Disability Studies Simposium Triwulanan. Dalam laporannya, bahwa humor disabilitas tidak lagi langka; dia dapat ditemukan di TV, klub, kartun, teater, film, situs web, iklan, dan radio. Humor juga telah diakui bermanfaat bagi individu penyandang cacat. Secara khusus, humor mungkin berfungsi untuk menangkalkan stres, untuk membangun kohesi dan untuk membangun hubungan sosial dan perkembangan.

Menurut penelitian Rahmawaty (2013) penyandang disabilitas memiliki *sense of humor* dengan kadar berbeda-beda. Pada hakekatnya *Sense of humor* ini merupakan faktor internal untuk menciptakan ataupun menghargai suatu humor

tanpa stimulasi dari luar. Humor sangat erat dengan perasaan senang yang dirasakan individu yang tinggi menunjukkan perasaan senang, sementara rendahnya menunjukkan perasaan tidak senang.

Rachelle, dkk (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Perception of Humor by Regular Class Students and Students with Learning Disabilities or Mild Mental Retardation*, menunjukkan rasa humor dapat meningkatkan hasil belajar dan memperbaiki mental siswa disabilitas. Sense of humor sangat berguna bagi penyandang disabilitas karena dapat membantu menghadapi hambatan fisik yang dialaminya.

Dari uraian permasalahan di atas penelitian ini akan mengkaji tentang *sense of humor* pada penyandang disabilitas.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis aspek-aspek *sense of humor* pada penyandang disabilitas.

C. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Memberikan masukan pada disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial terkait *sense of humor* pada penyandang disabilitas.

2. Praktis

a. Bagi subjek

Penelitian ini diharapkan membantu menumbuhkan rasa humor pada diri penyandang disabilitas.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi terkait penelitian psikologi sosial khususnya terkait *sense of humor* penyandang disabilitas.

